

## **ANALISIS CIRI SASTRA KONTEMPORER DALAM NOVEL "ZIARAH" KARYA IWAN SIMATUPANG**

**Muhammad Ridho<sup>1</sup>, Liza Septa Wilyanti<sup>2</sup>**

**Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Jambi**

**ridhomuhammad2407@gmail.com**

**liza.septa@unja.ac.id**

### ***Abstract***

*This study aims to describe the analysis of the novel "Ziarah" by Iwan Simatupang based on the features of contemporary literature. This study uses a qualitative descriptive approach with descriptive analysis methods. Data collection techniques used in this study were library techniques, listening, and taking notes. The results show that the analysis of contemporary literary features in Iwan Simatupang's Ziarah novel consists of anti-character, anti-plot, mysterious and magical atmosphere, anti-logic, absurd or all-odd, as well as isolated and complex. Thus, it can be concluded that almost all contemporary features contained in this Ziarah novel are only transcendental Sufistic or mystical and tend to return to local traditions or colors that are not present in this novel.*

**Keywords:** *contemporary, descriptive, qualitative*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari ciptaan penulis setelah mengalami berbagai fenomena kehidupan di lingkungan sosial dan kemudian merenungkan. Fenomena kehidupan sangat beragam, termasuk aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, agama, moral, dan gender. Dengan imajinasinya, berbagai realitas kehidupan dari pengarang dipilih, direfleksikan, dipelajari, diproses, dan akhirnya sebagian besar direpresentasikan dalam karya sastra yang dimediasi secara linguistik (Ma`ruf,2010:1).

Karya sastra yang ditulis penulis tidak hanya mengungkapkan emosi, tetapi juga mencakup realitas kehidupan manusia. Mutafisah (2005) menyatakan bahwa karya sastra yang unggul dapat menggambarkan seluruh kehidupan yang dihayati, kehidupan emosional, kehidupan spiritual, pribadi dan sosial, serta seluruh dunia yang penuh dengan objek. Hal ini terjadi karena sastrawan sebagai penulis dididik oleh lingkungan.

Di dalam karya sastra ada yang namanya sastra kontemporer. Sastra kontemporer adalah karya sastra yang dibuat sekitar tahun 70-an, dengan sifat eksperimental dan karakteristik yang "menyimpang" dari praktik sastra pada umumnya. Sastra kontemporer adalah sastra yang mencoba bergerak maju dari keadaan zamannya. Sastra kontemporer termasuk sastra modern karena sastra kontemporer juga terdapat dan berkembang pada masa sekarang ini atau pada masa modern ini. Jadi, dapat dikatakan sastra kontemporer itu termasuk sastra modern. Namun, tidak semua sastra modern dapat dikatakan sastra kontemporer, hal itu karena sastra modern lahir seusai munculnya pergerakan nasional atau tidak ada pada zaman dahulu atau zaman kerajaan. Berbeda dengan sastra kontemporer, yang muncul sebagai reaksi terhadap sastra konvensional yang

membeku dan tidak kreatif lagi. Sastra kontemporer lahir karena adanya pergeseran nilai-nilai kehidupan dan ketertiban dalam masyarakat secara keseluruhan dan tidak dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat sekitar. Selain itu, sastra kontemporer hadir karena kejenuhan pengarang dengan sastra konvensional yang terikat aturan. Mengingat bahasa bersifat arbitrer, penulis kontemporer keluar dari kotak pemikiran yang terikat oleh aturan-aturan sebelumnya. Hingga sastra kontemporer lahir sebagai istilah untuk menyebut sastra yang memiliki sifat-sifat menyimpang dari sastra yang berlaku pada umumnya.

Bentuk karya sastra kontemporer ini, salah satunya ialah novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang biasa disebut dengan fiksi. Istilah Inggris (novel), yang kemudian muncul dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Italia novella. Novella secara harfiah berarti inovasi kecil, diartikan sebagai cerpen oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2007:9). Saat ini, istilah novella memiliki arti yang sama dengan novelet Indonesia. Artinya prosa yang cukup panjang, tidak terlalu panjang, dan tidak terlalu pendek. Novel di sisi lain, dibatasi oleh pemahaman cerita yang terjadi di dunia orang dan hal-hal di sekitar kita, menjelaskan lebih banyak momen kehidupan seseorang tidak secara mendalam (Nurgiyantoro, 2010:16).

Novel mengungkapkan konflik kehidupan karakter dengan cara yang lebih dalam dan lebih halus. Selain karakter, banyak peristiwa dan setting yang disajikan secara terstruktur, membuat bentuknya lebih panjang dari prosa fiksi lainnya. Novel yang disajikan dalam masyarakat mainstream memiliki fungsi dan peran sentral dalam menciptakan kepuasan batin bagi pembaca melalui nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya. Fungsi novel pada hakikatnya adalah untuk

menghibur pembaca. Novel pada dasarnya adalah sebuah cerita, jadi tujuannya adalah untuk menghibur pembaca. Seperti yang dikemukakan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010: 3), membaca novel berarti menikmati cerita dan menghibur diri sendiri untuk kepuasan batin.

Novel terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel terdapat tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat. Tema adalah dasar untuk mengembangkan keseluruhan cerita dan tema dibangun untuk menjiwai semua bagian cerita. Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro 2010:25), mengartikan tema sebagai makna cerita menjelaskan sebagian besar unsur-unsurnya secara sederhana. Menurutnya, tema tersebut kurang lebih identik dengan gagasan dan tujuan utama. Istilah "tokoh" mengacu pada seseorang atau aktor dalam sebuah cerita. Kecenderungan tokoh merujuk pada watak dan sikap tokoh sebagaimana ditafsirkan oleh pembaca, bukan ciri pribadi tokoh. Sebagaimana dikemukakan oleh Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165), penokohan ialah representasi gambaran yang hidup dari orang yang digambarkan dalam cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita (Stanton, 2007:26). Aminuddin (2012:83) juga menunjukkan bahwa alur suatu karya fiksi pada umumnya merupakan rangkaian cerita yang terbentuk melalui tahapan-tahapan peristiwa hingga membentuk cerita yang disajikan oleh pendongeng. Gaya bahasa adalah penggambaran dan kehidupan untuk membuat cerita lebih indah. Secara sederhana, latar adalah tempat terjadinya suatu kejadian, baik berupa unsur fisik, unsur tempat, waktu, maupun ruang. Aminuddin (2011: 67) menyatakan bahwa untuk membuat cerita menjadi logis, latar tidak hanya fisik, tetapi suasana tertentu tidak memiliki fungsi psikologis untuk membangkitkan aspek emosional dan

psikologis pembaca. Sudut pandang adalah posisi diri pengarang dan pandangan pengarang terhadap satu atau lebih peristiwa dalam cerita yang dijelaskan kepada pembaca. Amanat adalah pesan yang diberikan dalam cerita novel.

Unsur ekstrinsik novel terdiri atas latar belakang pengarang dan latar belakang novel. Memahami latar belakang pengarang akan memudahkan kita merasakan pola tulisan yang ditulisnya. Hal ini tentunya dapat dilihat melalui motivasi penulis dalam menulis hingga pandangan dan pemikiran penulis dalam melihat permasalahan hidup, pengalaman pribadi atau tulisan berdasarkan imajinasinya. Beberapa penulis menulis bahwa mereka kadang-kadang menuliskan apa yang hubungannya dengan dia. Oleh karena itu, faktor lokasi dan situasi serta latar belakang cerita dapat menjadi alasan untuk mengubah rangkaian kalimat menjadi cerita yang menarik. Hal ini pula yang menjadi alasan penulis memiliki dorongan yang kuat untuk menciptakan karya sastra.

Adapun ciri-ciri novel sastra kontemporer adalah pertama, antitokoh. Dalam novel modern, konsep kepribadian kuno dianggap ketinggalan zaman dan tidak mampu mengekspresikan atau mendukung kesadaran manusia yang tidak berwujud. Dari konsep tersebut karakter lama dihancurkan. Karakter yang lebih tua dianggap terlalu sederhana dan terbatas pada mereka yang perlu memberinama khusus pada bentuk tunggal. Kedua, bercirikan antialur. Antialur disebut juga anti-plot adalah tidak dapat dibedakan alur mana yang awal, tengah, akhir, klimaks, dan antiklimaks karena ada anggapan bahwa suatu kejadian bisa terjadi kapan saja. Ketiga, novel kontemporer memiliki suasana misterius atau magis. Keempat, novel kontemporer bercirikan sufistik transendental atau mistik. Ciri ini dilatarbelakangi oleh semangat dan

pandangan novelis dengan sastra tasawuf dan sufi. Kelima, novel kontemporer bercirikan kecenderungan kembali ke tradisi atau warna lokal. Hal ini disebabkan oleh semakin berpolarisasinya masyarakat Indonesia (Budi Darma dalam Atilan). Selain itu, ada juga ciri sastra kontemporer lainnya, seperti anti logika, absurd atau serba aneh, serta terasing dan serba kompleks.

Salah satu novel kontemporer yang sangat menarik untuk dianalisis adalah novel "*Ziarah*" karya Iwan Simatupang. Secara umum, novel "*Ziarah*" karya Iwan Simatupang 1969 sulit dipahami. Jadi untuk memahaminya, pembaca harus menggunakan persepsi filosofis tentang kehidupan dan kematian manusia, pemberontakan, dan kognisi sosial. Novel "*Ziarah*" dianggap sebagai pembaruan sastra kontemporer karena menyimpang dari tradisi legendaris dan menggunakan bahasa filosofis serta karakter terselubung.

Alasan peneliti memilih novel "*Ziarah*" karya Iwan Simatupang ini karena dari terlepas dari segala kerumitannya, novel ini memiliki sisi unik yang menarik, yaitu pada penggambaran tokoh yang dikenal tanpa nama dan tokoh yang dikenal dengan nama ahli seperti: mantan pelukis, opseter, walikota, dan lain sebagainya.

Bersumber dari uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis novel "*Ziarah*" karya Iwan Simatupang berdasarkan ciri-ciri sastra kontemporer?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis novel "*Ziarah*" Karya Iwan Simatupang berdasarkan ciri sastra kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami rangkaian peristiwa yang

sebenarnya terjadi dan dirasakan oleh subjek. Penelitian kualitatif dapat dipahami secara literal melalui penjelasan berupa bahasa dan kata-kata. Menurut Semi (1990:23), penelitian kualitatif dilakukan dengan mengutamakan pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara konsep-konsep yang dipelajari secara empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah fakta-fakta yang terbentuk dari kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data untuk pengumpulan dan analisis data untuk menggambarkan, memanfaatkan, menjelaskan, dan memprediksi secara tepat peristiwa-peristiwa dalam suatu situasi sosial tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Ratna (2015:53), mengemukakan bahwa metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian melakukan analisis.

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam setiap penelitian, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008:62). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, menyimak, dan mencatat. Teknik kepustakaan menggunakan sumber tertulis untuk mengambil data. Teknik menyimak dan mencatat secara cermat ditujukan bagi peneliti untuk mengkaji berupa teks novel "*Ziarah*" karya Iwan Simatupang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat secara cermat, sengaja, dan seksama isi novel "*Ziarah*" karya Iwan Simatupang. Selama membaca, peneliti menganalisis ciri sastra kontemporer dalam novel "*Ziarah*" dan

membaca berulang-ulang untuk memaksimalkan data yang dikumpulkan.

Analisis data adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencari keabsahan data. Menurut Gunawan (2013:210), analisis data kualitatif adalah proses pengujian yang konsisten. Aktivitas dimaksudkan untuk menata, mengurutkan, mengategorikan, menandai, atau mengkode data agar dapat diambil kembali sesuai dengan fokus yang ingin dijawab. Proses analisis data melibatkan kembali dan memahami data dan bahan yang dikumpulkan, serta mampu menggunakan informasi yang ada untuk menyajikan data yang disinkronkan. Teknik analisis data menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2018:248) meliputi mengolah data, mengorganisasikan data, dan memilih unit-unit yang dapat dikelola.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2009:16) menunjukkan bahwa kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus dilakukan sampai data jenuh. Langkah-langkah dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman diantaranya adalah:

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dasar yang hanya berfokus pada data-data penting. Data yang telah mengalami proses reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan pola dan makna yang tersembunyi dalam data yang tampak, sehingga fokusnya adalah menemukan data yang dianggap aneh, tidak diketahui, dan tidak berpola.

#### 2) Penyajian Data

Penyajian data adalah serangkaian lanjutan dalam proses analisis data. Penyajian data sebagai kumpulan data

yang sistematis memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan proses pengumpulan data. Penyajian data memberikan pemahaman yang nyaman tentang data yang sedang diselidiki. Proses ini membuat data menjadi sistematis dan memudahkan untuk memahami dan mengambil data kualitatif.

#### 3) Menarik dan Memvalidasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari reduksi data dan analisis data pasca publikasi. Ketiga proses ini bersifat siklis dan interaktif. Bagian ini menyajikan hasil analisis data dari proses menjawab fokus penelitian. Kesimpulan disajikan dalam bentuk subjek survei deskriptif yang terkait dengan penelitian.

Metode validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi teori. Triangulasi ini digunakan dengan menggunakan lebih banyak perspektif, sesuai dengan teori untuk membahas kontroversi yang diteliti. Dari berbagai perspektif teoretis, peneliti bisa mendapatkan pandangan yang lebih lengkap, bukan hanya pandangan sepihak, dan menarik kesimpulan yang lebih lengkap serta komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ciri sastra kontemporer novel "*Ziarah*" karya Iwan Simatupang diantaranya sebagai berikut.

#### 1. Anti Tokoh

Di dalam novel "*ziarah*" ini, tokoh yang disebutkan tidak terlalu jelas. Seperti misalnya tokoh "kita". Tokoh "kita" dalam novel ini adalah ini bukan tokoh fisik yang harus disentuh, tetapi tokoh yang hanya ada dalam imajiner. Kemudian, ada tokoh "wanita bangsa asing". Tokoh tersebut tidak dijelaskan secara fisik maupun secara psikis. Begitu pula, dengan tokoh "penjaga pekuburan" dan "turis" juga tidak

dijelaskan secara rinci nama dan sifat serta fisiknya.

## 2. Anti Alur

Rata-rata novel "Ziarah" sulit dipahami oleh pembaca. Jadi untuk memahaminya, pembaca harus menggunakan persepsi filosofis tentang kehidupan dan kematian manusia, pemberontakan, dan kognisi sosial. Berdasarkan analisis, dapat diketahui bahwa novel ini melanggar aturan novel tradisional. Penulis melakukan pemberontakan sastra oleh seorang pelukis yang tidak ingin menjadi budak birokrasi. Secara fiktif hilang dalam identitas seorang pelukis yang tidak dikenal. Pengaturan dan waktu pernikahan hanyalah simbolis.

Alur dalam novel ini agak membingungkan pembaca karena penulis memakai alur "kilas balik". Pembaca akan aneh membacanya karena cerita di awal novel bukanlah awal dari cerita, melainkan awal dari cerita baru yang diceritakan di bagian novel selanjutnya. Alias pembaca sebelumnya telah diundang oleh penulis dengan sentuhan filosofi yang sangat menarik dan berkesinambungan. Hal ini terlihat ketika awal novel menyatakan bahwa pelukis begitu kehilangan setelah istrinya meninggal, namun pada akhirnya pembaca membaca perjumpaan pelukis dengan istrinya, yang banyak mengundang dalam hidupnya. Saat terakhir istrinya meninggal, pelukis mendorong pembaca untuk mengikuti kisah dalam kehidupan opseter sebelum ia menjadi agen.

## 3. Bersuasana Misteri dan Gaib

Dalam novel "Ziarah" ini memiliki suasana misteri dan gaib. Selain itu, Manusia di dalam novel mereka hidup dan berada dengan dunia eksistensialisme, dengan idealism yang seolah hanya hidup dan ada secara sukrawi tanpa raga. Hal yang menggambarkan novel "Ziarah" ini

bersuasana misteri dan gaib adalah adanya istri bekas pelukis atau mertua pelukis yang bersifat misteri, karena tidak dijelaskan latar belakang kehidupan dari istri bekas pelukis dan mertua pelukis.

## 4. Anti Logika

Pada novel "Ziarah" ini penulis mampu membuat khalayak ramai menjadi bingung karena alur serta jalan cerita yang dibuat oleh penulis seperti diluar nalar. Ada beberapa kutipan yang anti logika dalam novel "Ziarah" ini antara lain, sebagai berikut.

*"Kekosongan sesudah tikungan ini membuat petang-petangnya tiba terlalu cepat."*

*"Lama juga dia berdiri di kaki lima itu, tegak lurus pada langit yang kelewat bening."*

*"Kini yang menjadi kemarin tak dihiraukannya karena segala yang lampau adalah hanya gumpalan hitam."*

*"Garis-garis keras dan getir melingkari ujung-ujung mulutnya."*

*"Senyum menggulung dibibirnya."*

## 5. Absurd atau Serba Aneh

Di dalam novel ini, karakteristiknya seperti alur tidak jelas dan tidak logis menurut ukuran logika sehari-hari. Hal itu terdapat pada kutipan dari novel "Ziarah" ini antara lain, sebagai berikut.

*"Ketika sampai didepan rumah tempat dia menyewa kamar, orang-orang baik hati yang telah berkenan mengantarnya pulang, dipelukinya satu per satu, diciumnya berkali-kali."*

*"Malam-malamnya seperti ini terlalu kecil untuk dapat menampung pengungsian dari harapan yang terlalu besar digantungkannya pada tikungan jalan, entah tikungan mana."*

"Pada satu saat,kawan kita tiba-tiba ingin berhenti, tak berlari-lari lagi, tak berteriak-teriak lagi,tak tersedu-sedu lagi."

#### 6. Terasing dan Serba Kompleks

Dalam novel "Ziarah" yang disajikan ini sangat sulit ditemukannya suatu ide cerita. Maka dari itu novel ini masuk kedalam karya sastra kontemporer.

#### SIMPULAN

Hasil analisis ciri sastra kontemporer dalam novel "Ziarah" karya Iwan Simatupang ini terdiri atas anti tokoh, anti alur, bersuasana misteri dan gaib, anti logika, absurd atau serba aneh, serta terasing dan kompleks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hampir semua ciri kontemporer terdapat dalam novel "Ziarah" ini hanya transendental sufistik atau mistik dan cenderung kembali ke tradisi atau warna lokal yang tidak ada dalam novel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf. (2010). *Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Aminuddin. (2012). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atilan. (1990). *Perihal Studi Sastra*. Yogyakarta: Basisi.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mutafsah. (2005). *Gender dalam Novel NH. Dini*. Makassar: Tesis pada UNM.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Ratna, Nyoman. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi. (1990). *Menulis Efektif*. Padang: CV Anka Raya.
- Simatupang, Iwan. (2001). *Ziarah Sebuah Novel*. Jakarta: Djambatan.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.